



THE CULTURAL SHIFT OF THE POEM “DIORAMA” BY SOSIAWAN LEAK: THE STUDY OF VAN DIJK'S CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

PERGESERAN KULTURAL PUISI “DIORAMA” KARYA SOSIAWAN LEAK: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK

Adhetia Sukmafitriani¹, Rustono², Bernadus Wahyudi Joko Santoso³

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
¹ e-mail: adhetiasukma@students.unnes.ac.id, ² e-mail: rustono@mail.unnes.ac.id, ³ e-mail: wahyudifr@mail.unnes.ac.id

Article history:

Received
12 September 2021

Received in revised form
19 September 2021

Accepted
30 Mei 2022

Available online
31 Mei 2022

Keywords:

Critis Discourse; Van Dijk;
Diorama.

Kata Kunci:

Wacana Kritis; Van Dijk;
Diorama.

DOI

10.22216/kata.v6i1.639

Abstract

This study aims to reveal the meaning of cultural shift in the poem "Diorama" by Sosiawan Leak. The theory used for cultural shift is Van Dijk's critical discourse analysis model. This research has a descriptive qualitative design with a theoretical approach to Van Dijk's critical discourse analysis model. The source of research data is the poem "Diorama" by Sosiawan Leak. Van Dijk's critical discourse analysis consists of an analysis of the structure in the text, cognition, and the social context that surrounds the discourse. The data collection technique uses reading techniques in the form of heuristics related to linguistics or language conventions based on interpreter findings, while hermeneutics is based on readings made to interpret the "Diorama" poem based on the scalpel used. The data analysis technique used is content analysis, with the technique of presenting research results based on the discourse analysis of the Teun A. Van Dijk model. The results show that the poem "Diorama" reflects various forms of resistance and criticism of the colonization of the media crew in an effort to reveal oppression, violence, injustice, alienation, and education that is not intellectual.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna pergeseran kultural pada puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak. Teori yang digunakan untuk pergeseran kultural adalah analisis wacana kritis model Van Dijk. Penelitian ini berancangan kualitatif deskriptif dengan pendekatan teoretis analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Sumber data penelitian adalah puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak. Analisis wacana kritis model Van Dijk terdiri atas analisis struktur dalam teks, kognisi, serta konteks sosial yang melingkupi wacana tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca berupa heuristik yang berkaitan dengan linguistik atau konvensi bahasa berdasar penemuan penafsir, sedangkan hermeneutik didasarkan atas pembacaan yang dilakukan untuk menginterpretasikan puisi “Diorama” berdasarkan pisau bedah yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, dengan teknik penyajian hasil penelitian didasarkan pada analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan, puisi “Diorama” mencerminkan berbagai bentuk perlawanan serta kritik terhadap penjajahan awak media dalam upaya pengungkapan penindasan, kekerasan, ketidakadilan, keterasingan, dan pendidikan yang tidak mencerdaskan.

PENDAHULUAN

Kontrol sosial dalam masyarakat acap kali menjadi salah satu fungsi dari adanya sastra dalam kehidupan. Selaras dengan hal tersebut, Bizawie (2002) mengungkapkan bahwa karya sastra kerap kali menggantikan berbagai institusi sosial dengan kekuatan imajinatif, *Corresponding author.*

E-mail address: adhetiasukma@students.unnes.ac.id

simbolik, dan intelektualitas yang dimilikinya dalam melaksanakan perlawanan kultural. Selain itu, Damono (1984) menyatakan bahwa sastra sebagai sebuah karya juga dapat peran untuk merepresentasikan ketimpangan sosial yang terjadi. *Nation-state cultural* atau kulturnegara bangsa yang sarat akan kesenjangan sosial, seperti yang dapat dilihat ketika masa Orde Baru yang memicu meluapnya perlawanan masyarakat. Salah satu karya sastra sebagai bentuk luapan pengarang adalah puisi. Kosasih (City, Shalihah, & Primandika, 2018) menyatakan bahwa puisi adalah suatu rangkaian kata bersifat indah serta memiliki beragam makna. Keindahan dalam puisi disebabkan adanya irama, rima, majas, serta diksi. Komponen kebahasaan dalam puisi memiliki pengaruh dalam terciptanya makna. Bahasa yang digunakan untuk menyusun puisi tidak sama dengan bahasa keseharian. Pemakaian bahasa dalam puisi cenderung singkat, namun memiliki makna beragam serta bervariasi. Serupa dengan pendapat tersebut, Aminudin (City et al., 2018) menambahkan bahwa puisi merupakan bagian dari karya sastra yang berisi ungkapan kata indah dan beragam maknanya.

Salah satu tujuan puisi adalah ekspresi diri. Dalam hal ini, tujuan puisi digunakan sebagai bentuk perlawanan untuk menyindir serta mengkritik tentang problematika keseharian yang penulis rasakan, salah satunya situasi sosial. Banyak pengarang menuangkan kritik terkait berbagai problematika baik sosial maupun politik dengan imajinasi yang dianggapnya ideal. Beberapa pengarang di antaranya adalah W.S. Rendra dengan karya “Aku Tulis Pamflet Ini” (1978), Wiji Thukul dengan judul “Bunga dan Tembok” (1987—1988), Joko Pinurbo dalam karya “Tahanan Ranjang” (1999) serta penyair dengan sajak sajak yang lain. Sastrawan yang mengungkap pergeseran kultural melalui sajak yang diciptakannya merupakan bentuk perlawanan dari pergeseran kultur negara yang kian memasung kebebasan.

Sastra yang tercipta sebagai bentuk ekspresi pengarang, juga hadir sebagai fungsi media penyebaran yang menyuguhkan kebaikan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Ganie (2015) yang menyatakan bahwa fungsi puisi adalah memengaruhi masyarakat pembaca dan menyebarkan terkait kebenaran moral. Berpuisi juga merupakan salah satu cara memerdekakan imajinasi serta tempat berekspresi. Menurut Susanto (2012), sastra dimaknai sebagai karya yang melebihi hukum, agama, serta memiliki daya yang menguasai, menerkam, dan mengatur dunia. Bersumber dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki daya yang kuat terhadap kehidupan.

Sastra sebagai sebuah karya merupakan bagian dari budaya yang memiliki korelasi dengan realitas serta mempresentasikan kehidupan dari budaya masyarakat. Karya sastra merupakan bentuk emosi dari ungkapan seseorang dalam mengimajinasikan perasaannya. Menurut Nurfajriah (2014), karya sastra mengandung estetika serta sebuah nilai dari kisah tentang kehidupan yang dibaluri dengan imajinasi. Selaras dengan pendapat tersebut, Amalia & Sobari (2019) mengatakan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan nyata yang digunakan sebagai alat ekspresi serta tanggapan pengarang tentang apa yang terjadi disekelilingnya. “Puisi tercipta atas beberapa komponen yang berkaitan dan membentuk makna ataupun pesan yang ingin ditunjukkan kepada masyarakat” (Wahyuni, 2017). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan diciptakannya puisi adalah sebagai alat untuk menyindir serta mengkritik situasi yang terdapat di sekeliling pengarang.

Untuk dapat mengungkap makna wacana puisi tersebut, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Pendekatan yang digunakan dapat bersumber baik dari ilmu sastra maupun linguistik. Dalam kaitannya dengan linguistik, puisi dapat dianalisis dengan menggunakan teori wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Pengkajian wacana kritis menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001), terdiri atas tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, serta struktur mikro. Lestari (2021) menyampaikan bahwa struktur mikro dapat dimaknai sebagai makna umum dari suatu teks yang terdiri atas tematik atau tema. Superstruktur merupakan kerangka

wacana dalam hubungannya dengan skema. Teori analisis wacana kritis yang diungkap oleh Van Dijk bukan hanya mengungkap komponen wacana secara tersurat, tetapi juga mengungkap makna tersembunyi dari puisi “Diorama” melalui kognisi serta konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriyanto (2001) yang mengatakan bahwa analisis wacana tidak dibatasi pada komponen dalam teks, karena komponen wacana tersebut juga mengungkap berbagai makna, pendapat, serta ideologi sehingga dibutuhkan juga analisis kognisi serta konteks sosial pada puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak tersebut. Ahli lain menyampaikan seperti Badara (2012:30), menyatakan bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing puisi sebagai suatu teks tentu dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. Pada titik tertentu, teks media pada dirinya bersifat ideologis (Foss & Littlejohn, 2011).

Sosiawan Leak yang bernama asli Budi Sulisty, merupakan seorang sastrawan berkebangsaan Indonesia yang lahir di Solo, 23 September 1967. Beliau merupakan seorang penyair, penulis, dan pembicara yang telah memperoleh berbagai macam penghargaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Menurutnya, ia lahir menjadi penyair ketika menulis puisi yang berkaitan dengan politik menjadi berbahaya. Namun, karena keberaniannya, Leak justru dikenal sebagai pribadi yang berani menyuarkan ketidakberesan melalui sastra. Jika ditilik, puisi-puisi yang ditulis pun dominan menyuarkan ketidakberesan terkait situasi politik.

Sampai saat ini, hanya sedikit puisi yang berani mengangkat kritik terhadap politik. Penelitian ini dianggap menarik karena dengan wacana kritis Van Dijk, puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak dapat ditelaah untuk mengungkap makna pergeseran kultural dalam puisi yang berhubungan dengan kognisi serta konteks sosial ketika puisi tersebut hadir.

Terdapat beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, di antaranya, penelitian Fitriana (2019) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Berita *Online* Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk)” penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur makro dan struktur mikro pada teks wacana berita *online* dengan tema penipuan travel umrah di Indonesia. Relevansi penelitian Fitriana dengan penelitian ini terletak pada teori Van Dijk dalam analisis suatu wacana, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada sumber data. Sumber data pada penelitian Fitriana adalah wacana nonfiksi, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah wacana fiksi dengan jenis puisi. Penelitian kedua dilakukan oleh Sofa (2018) berjudul “Yang Tersembunyi dari Pidato Politik Pertama Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI;” Penelitian yang dilakukan oleh Sofa membahas tentang situasi sosial yang terpolarisasi pascapemilukada dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa Anies Baswedan memiliki keterampilan sebagai orator, memiliki keyakinan terhadap pentingnya harmoni dalam politik, memiliki motif afiliasi, serta memiliki pengetahuan sejarah dan budaya yang cukup mengenai masyarakat dan kota Jakarta. Relevansi penelitian Sofa dengan penelitian yang dilakukan adalah teori analisis wacana kritis dengan model Van Dijk, persamaan juga terletak pada fokus politik yang terletak pada sumber data. Sementara, perbedaan antara penelitian Sofa dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Husein & Wance (2021) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Berita Konflik di Media Ambon Ekspres dan Siwalima”. Artikel pada penelitian ini mengungkap berita konflik di media Ambon Ekspres dan Siwalima dengan pendekatan wacana kritis. Desain penelitian Husein & Wance adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam teks berita di Harian Ambon Ekspres dan Siwalima, ditemukan, ideologi kelompok atau agama masih terlihat dari setiap konstruksi berita yang dimuat kedua koran ini. Relevansi

penelitian Husein&Wance dengan penulis adalah pendekatan wacana kritis dalam analisis suatu wacana.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan pemfokusan pada pergeseran kultural yang terdapat dalam puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak dengan penggunaan teori analisis Wacana Kritis Van Dijk

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu pendekatan linguistik, yaitu analisis wacana kritis. Adapun teori yang digunakan adalah teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Sumber data primer penelitian ini adalah puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak. Sedangkan data sekunder didapatkan dari referensi buku, internet, serta jurnal yang berhubungan dengan informasi yang relevan dengan penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menjaring data dengan menggunakan teknik baca. Teknik baca dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik heuristik merupakan pembacaan yang didasarkan atas konvensi bahasa, yakni penafsiran arti dengan mengacu pada penemuan oleh penafsir, dalam hal ini berupa larik larik yang termuat dalam puisi. Sementara, pembacaan hermeneutik didasarkan atas konvensi sastra, yakni penginterpretasian makna sastra secara keseluruhan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Tahapan teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. (1) menelaah puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak dengan cara membaca berulang-ulang; (2) mendata kutipan yang diasumsikan mengandung pergeseran kultural; (3) mengungkap makna berdasarkan teori analisis wacana kritis Van Dijk; (4) menyimpulkan hasil analisis dari makna yang telah diungkap secara garis besar berdasarkan teori wacana kritis Van Dijk

Langkah terakhir adalah penyajian hasil. Penyajian hasil penelitian didasarkan atas teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang terdiri atas tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, serta retorik yang akan dipaparkan ke dalam beberapa subbab. Sementara itu, konteks sosial serta kognisi sosial berkaitan dengan proses lahirnya puisi “Diorama” yang dihubungkan dengan fenomena akan dituangkan dalam dua subbab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil analisis data dipaparkan berdasarkan teori yang digunakan, yakni teori analisis wacana kritis model van Dijk. Proses analisis teks wacana kritis menurut A. Van Dijk terdiri atas tiga tingkatan, yakni struktur makro (tematik) superstruktur (skema), serta struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistika, retorik) sedangkan keunikan dari model A. Van Dijk juga mengungkap kognisi sosial serta konteks sosial yang melingkupi objek kajian.

a. Analisis Teks

Analisis teks akan mengungkap struktur makro berupa tematik, superstruktur berupa skema, serta struktur mikro yang terdiri atas semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik.

Struktur mikro

Tematik

Tema atau topik pada puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak menitikberatkan tentang pergeseran kultural yang terdiri atas beberapa sebab, di antaranya perlawanan ketidakadilan, perlawanan modernisasi, perlawanan kekuasaan, serta perlawanan pendidikan nonmoral. Subtema tersebut dapat dilihat pada 7 bait dan 97 baris puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak yang memiliki keterjalinan makna yang utuh.

Tema dalam puisi dapat dilihat pada kutipan berikut.

*lahirlah anak-anak kita lewat tabung-tabung televisi
dimana tangisnya menjelma tangga lagu-lagu dunia
yang menggema menjauh dari kesahajaan tembang bumi pertiwi*

*mereka, anak-anak kita
tidak lagi darah daging kita sendiri
lantaran daginya telah tampung diototi parfum industrialisasi
hingga terkesiaplak kita, tatkala mereka tak punya jati diri.*

*Kala pendidikan cuma menasbih mereka
Sebagai gerombolan kuda dengan kaca mata satu arah*

*Kesaksian tentang dunia yang mengepung kita
Dimana aku dan kamu berkubang di dalamnya
Menjadi pihak yang tak bisa bergerak
Terjebak dalam lubang yang kian sesak
Dimana perampasan dan perampokan telah menjelma hukum*

Dari kutipan puisi tersebut, dapat dilihat pergeseran kultural dari berbagai aspek yang diekspresikan oleh penyair. Pada kutipan pertama, pergeseran kultural ditandai dengan transformasi dari Keindonesiaan ke asing (hal baru). Transformasi tersebut dikarenakan pengaruh dari adanya modernisasi tentang kemajuan teknologi. Bait pertama menunjukkan bahwa teknologi yang hadir ketika anak-anak dilahirkan (pada zaman itu) tidak dekat serba baru dan asing dengan Keindonesiaan. Pada bait kedua, menunjukkan adanya pengaruh industri teknologi yang pesat yang berpengaruh pada pola karakter generasi muda yang semakin terombang-ambing globalisasi. Bait ketiga, menunjukkan adanya pergeseran kultural yang disebabkan pergeseran nilai pendidikan yang tidak seharusnya. Bait keempat, menunjukkan pergeseran kultural kekuasaan dan hukum yang menjadi tempat berlindung justru bertransformasi menjadi alat rampas dan rampok. Pergeseran kultural dalam puisi "Diorama" karya Sosiawan Leak termuat pada lirik puisi yang memberikan gambaran peristiwa satu dengan lainnya yang membentuk kesatuan.

Superstruktur

Superstruktur dalam suatu wacana adalah kerangka dari suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dan elemen itu disusun dalam teks secara utuh. Struktur penulisan pada puisi ini dapat dilihat keseluruhan bait yang saling berkorelasi dalam mengungkap pergeseran kultural pada zaman ketika puisi tersebut hadir. Pergeseran dalam puisi tersebut meliputi pergeseran nilai kultural, keindonesiaan, hukum, dan pendidikan.

Struktur Mikro

Analisis teks pada struktur mikro dalam puisi "Diorama" terdiri atas semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika

Semantik

Dalam penelitian ini, semantik diartikan sebagai penekanan makna yang ada pada teks puisi "Diorama" karya Sosiawan Leak. Dalam analisis wacana, semantik menurut Sobur (2009) diklasifikasikan atas dua makna, yakni makna lokal dan makna tertentu. Makna lokal merupakan makna yang timbul dari pertautan antarkalimat, sementara pertautan antarproposisi membangun makna tertentu. Unsur semantik terdiri atas latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

Tabel 1. Elemen Semantik Puisi “Diorama”

Bait	Latar	Detil	Maksud	Praanggapan
Pertama	Latar pada bait pertama berfokus pada kehidupan penyair yang hidup di zaman serba sulit karena penjajahan berkespresi	Unsur detil bait pertama membahas kesaksian seorang penyair yang hidup di zaman sukar bagi dirinya untuk bisa berekspresi	Adanya batas berekspresi bagi penyair	Praanggapan yang dimaksud ketika zaman sudah merdeka, kita memiliki kebebasan untuk dapat berekspresi sesuai dengan norma dan peraturan dasar undang-undang,
Kedua	Latar pada bait kedua berfokus pada maraknya perkembangan teknologi yang mengubah kultur generasi muda yang lupa akan jati dirinya sebagai generasi bumi pertiwi	Unsur detil bait kedua membahas kesaksian seorang penyair melihat melesatnya perkembangan teknologi, ketidakberdayaannya menjinakkan dampak negatif teknologi berdampak pada lunturnya nilai tradisional pada generasi muda	Perkembangan teknologi berbanding terbalik dengan merosotnya pemahaman tentang bumi pertiwi pada generasi muda	Praanggapan yang dimaksud adalah berkembangnya teknologi harus tetap mengingat jati diri bangsa, agar nilai nilai tradisional tidak luntur karena tergerus globalisasi
Ketiga	Latar pada bait ketiga berfokus pada kehidupan yang dikuasai orang-orang bertopeng untuk membatasi kekreatifitas penyair.	Unsur detil pada bait ketiga membahas kesaksian seorang penyair yang hidup di zaman menyakitkan baginya, karena hidup dibanjiri manusia bermuka dua yang membuat regulasi tentang sulitnya berekspresi bagi penyair yang dianggap menodai penguasa.	Adanya batas berekspresi karena regulasi dari ulah para elite bermuka dua	Praanggapan yang dimaksud adalah ketika zaman sudah merdeka sesuai dengan peraturan dasar undang-undang, kita memiliki kebebasan untuk dapat berekspresi
Keempat	Latar pada bait keempat berfokus keadaan peralihan fungsi media karena ditumpangi elit penguasa	Unsur detil pada bait keempat membahas terkait ketidakadilan hukum untuk merampas serta merampok kaum-kaum lemah dengan dilumpuhkannya media yang dianggap membahayakan penguasa.	Adanya batasan berekspresi di kalangan media	Praanggapan yang dimaksud yaitu kebebasan bagi media menyampaikan kebenaran secara netral tanpa di tumpangi pihak manapun
Kelima	Latar pada bait kelima berfokus pada keadaan peliknya kehidupan yang menjerat para penyair untuk berekspresi karena dianggap dapat menodai kekuasaan.	Unsur detil ada bait kelima membahas penyekapan pada seorang penyair	Adanya batasan ruang dan ekspresi	Praanggapan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan norma
Keenam	Latar pada bait keenam berfokus pada kehidupan tentang merajalelanya korupsi	Unsur detil ada bait keenam membahas penindasan dan ketidakadilan tentang	Adanya diksriminasi hukum antara penguasa dan rakyat biasa	Praanggapan yang dimaksud ketika sudah terdapat peraturan, semua orang memiliki

Bait	Latar	Detil	Maksud	Praanggapan
Ketujuh	serta tumpulnya hukum pada para penguasa Latar pada bait ketujuh berfokus dokumentasi penyair agar tidak terkubur memorial tentang kebiadaban zaman	hukum. Unsur detil ada bait ketujuh membahas puisi yang dapat dijadikan sebagai arsip kekejaman zaman	Adanya pendokumentasian zaman kebiadaban	derajat yang sama dimata hukum. Praanggapan yang dimaksud adalah ketika suatu hal diekspresikan dalam tulisan, tulisan tersebut dapat dijadikan sebagai dokumentasi sastra yang berkaitan tentang sejarah.

Sintaksis

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Melalui struktur sintaksis, pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik kalimat yang digunakan serta fungsinya berkaitan dengan keseluruhan pemaknaan puisi.

Analisis struktur sintaksis puisi terkait dengan bagaimana keterhubungan kata, frasa, klausa, dan kalimat membentuk suatu kesatuan yang utuh (unity) dalam puisi “Diorama”, karya Sosiawan Leak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut.

Kata

Penulisan kata dasar sebagai suatu kesatuan sangat banyak digunakan dalam puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak. Seterusnya, penulisan kata turunan, ulang, majemuk, depan, serta kata ganti juga digunakan dengan oleh Sosiawan Leak. Berikut dipaparkan penggunaan beberapa jenis kata dalam puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak.

Kata Turunan

Kata turunan adalah kata yang melalui proses afiksasi (imbuhan di awal, di tengah, di akhir, serta di awal dan diakhir kata). Beberapa contoh yang ditemukan pada puisi tersebut, yakni; kesaksiankulah, mengeja, berdosa, berkisah, ketidakberdayaan, menjinakkan, kehidupan, menjelma, kesahajaan, menasibih, serombongan, berkubang, perampasan, perampokan, dsb.

Kata Ulang

Kata ulang adalah bentuk kata yang diperoleh melalui proses reduplikasi (pengulangan kata atau unsur kata). Beberapa contoh dalam puisi dapat terlihat, di antaranya; sajak-sajakku rumus-rumus, tabung-tabung, mencabik-cabik, forum-forum, koran-koran, dada-dada, surat-surat. Kata ulang yang termuat pada puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak secara keseluruhan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya, serta bejenis reduplikasi penuh.

Kata Depan/Tugas

Kata depan adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat (Karaf, 2008). Penggunaan kata depan dapat terlihat dalam lirik puisi, di antaranya; (1) di mana aku berkubang; (2) di zaman sembilu; (3) di mana syair-syairku tak mendesirkan lagu-lagu; (4) di mana aku dan kamu berkubang di dalamnya; (5) di mana perampasan dan perampokan telah menjelma hukum; (6) di forum-forum seminar dan diskusi. Hasil analisis kata depan atau kata tugas pada puisi tersebut, dapat diketahui bahwa kata depan/tugas yang digunakan dalam baris-baris puisi memiliki fungsi untuk merangkaikan kata yang satu dengan kata yang lain yang menyatakan tempat.

Frasa

Frasa merupakan konstruksi yang terdiri atas lebih dari satu konstituen dan dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam sebuah kalimat (Tarmini, 2012). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa frasa adalah kelompok kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu unsur kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O) atau keterangan (K). Terdapat beberapa frasa yang termuat dalam puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak, di antaranya sebagai berikut. (1) penyair pekak (subjek); (2) zaman yang onak (keterangan); (3) zaman sembilu(keterangan).

Jika dianalisis dari beberapa frasa, dapat dilihat bahwa hal tersebut dilakukan oleh Sosiawan Leak untuk lebih memperjelas makna lugas serta artistik dari puisi tersebut.

Klausa

Dalam linguistik, frasa lazim dikatakan sebagai kelompok kata, atau susunan kata, atau konstruksi yang bersifat predikatif. Beberapa klausa yang ditemukan pada puisi “Diorama” yakni sebagai berikut. (1) kamu berkubang didalamnya; (2) mereka berseliweran; (3) kita cuma menangkap bayang-bayang.

Beberapa klausa tersebut kedudukannya bersifat predikatif. Artinya, dalam klausa tersebut ada yang berfungsi sebagai predikatif (berkubang, berseliweran, menangkap).

Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Dalam penulisan puisi “Diorama”, Sosiawan Leak didominasi kalimat aktif serta kata ganti. Kalimat aktif dapat terlihat pada beberapa penggalan berikut. (1) di mana aku dan kamu berkubang di dalamnya; (2) tangisnya menjelma tangga lagu-lagu dunia; (3) syair-syairku tak mendesirkann lagu-lagu merdu; (4) agar kau mengerti bahwa puisi bisa menjadi saksi; (5) mereka berseliweran ke segala penjuru; (6) kita cuma menangkap bayang-bayang tatkala mencoba melacaknya; (7) mereka cuma menemu lorong buntu tatkala mengusiknya. Subjek pada kalimat tersebut melakukan tindakan, yang ditandai dengan kata kerja berafiks me- dan ber-. Kata ganti pada beberapa penggalan tersebut yakni kata *aku*(tunggal), *kita*(jamak) yang juga mewakili komunikator. Sementara, *kau* (kata ganti orang kedua)” dan *mereka*(kata ganti orang ketiga) tidak mewakili komunikator.

Berdasarkan analisis kata, frase, klausa, dan kalimat terhadap puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak dapat disimpulkan bahwa struktur sintaksis puisi “Diorama” saling membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga semakin memancarkan kejelasan makna yang disampaikan oleh penyairnya.

Puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak cenderung menggunakan bahasa keseharian yang sarat akan makna. Hal ini berfungsi untuk mengimpilikasikan ideologi melalui karyanya. Kata-kata yang digunakan penyair menjalin kesatuan makna dalam mengungkap pergeseran kulutral dari berbagai aspek, di antaranya hukum, politik, dan budaya melalui lirik-lirik yang termuat didalamnya.

Berikut pemaknaan puisi dalam ranah sintaksis.

Tabel 2. Keterjalinan Makna Puisi “Diorama”

No	Bait	Analisis
1	Pertama	Bait tersebut terdiri atas 5 baris yang mengungkap kesaksian hidup serba sulit yang dihadapi seorang penyair pekak. Kata <i>pekak</i> mengacu pada seorang penyair yang kurang baik pendengarannya, karena penjajahan berekspresi. Hal itu dapat dilihat dari penggalan hidup di zaman yang onak, kata onak mengacu pada ‘kehidupan yang sukar/sulit’

No	Bait	Analisis
2	Makna mengklaim	<p>Beberapa penggalan dari bait kedua menggambarkan pergeseran kultural dengan subtopik yang beragam. Pertama, termuat perlawanan kultural karena modernisasi, dalam hal itu dapat dimaknai sebagai akibat dari ketidakberdayaannya melawan perkembangan teknologi, penyair sebagai pengamat hanya bisa melihat generasi lahir di antara tabung-tabung televisi yang mulai hadir, mendengungkan lagu-lagu modern serta menjauhkan memori tentang Ketradisional. Mereka yang tidak memiliki keberdayaan melawan perkembangan zaman hanya bisa bersiap untuk melihat generasinya bertransformasi dari tradisionalisme menjadi modernisme. Kedua, termuat Pergeseran kultural karena beralihnya fungsi pendidikan, hubungan antarproposisi dalam puisi mengungkap tentang merosotnya pendidikan yang kehilangan esensi untuk mencerdaskan bangsa, penguasa hanya merancang kurikulum pendidikan untuk memberikan ajaran yang dogmatis, hanya bisa melihat dari satu perspektif berdasarkan ajaran yang diterima tanpa bisa melihat dari perspektif yang lain.</p>
3	Makna sifat	<p>Pada bait ketiga puisi "Diorama", menguak makna bahwa sang penyair menjadi saksi kehidupan di zaman sembilu, kata <i>sembilu</i> mengarah kepada 'menyakitkan'. Larik selanjutnya, <i>dibanjiri topeng-topeng bergincu</i>, dimaknai sebagai 'orang yang bermuka dua'. Karenanya bait tersebut memiliki makna, bahwa sang penyair menjadi saksi atas kehidupan yang menyakitkan karena hidup yang dikuasai orang-orang bertopeng.</p>
4	Makna tuduhan	<p>Beberapa penggalan kutipan pada bait keempat menunjukkan adanya perlawanan kultural karena bentuk ketidakadilan dan kekuasaan. Perlawanan kultural karena bentuk ketidakadilan termuat dalam puisi "Diorama" karya Sosiawan Leak tentang diskriminasi hukum kepada tak berdaya. Larik-larik tersebut menunjukkan bahwa hukum mengalihfungsikan dari pengadil menjadi perampas yang menjerat keadilan bagi pihak-pihak yang dianggap lemah. Selain itu, perlawanan kultural karena adanya kekuasaan disampaikan oleh penyair tentang dinodainya radio dan televisi, sehingga kehilangan esensi sebagai media penyebar kebenaran. Melalui puisi tersebut ia menyampaikan puisi sebagai karya yang bersumber dari problematika zaman dapat menjadi dokumen sejarah atas kebiadaban naruni yang pernah terjerat akan pedihnya menyuarakan, dan berujung pada matinya ekspresi karena tuntutan terjemahan sajak-sajak realita yang mencederai para penguasa.</p>
5	Makna sifat	<p>Bait ketujuh menunjukkan adanya ketidakbebasan untuk bersuara. Lewat bait tersebut ia mengungkap peliknya kehidupan yang menekan suara dengan sangat kuat. Hanya beberapa kata yang dapat lolos untuk disuarakan, karena dianggap tidak menodai para penguasa. Hal itulah yang menjadi sebab ketidaktenangannya karena beribu-ribu aspirasi yang harus terus dipendam.</p>
6	Makna menuduh	<p>Pada penggalan bait keenam, disiratkan adanya perlawanan kultural karena ketidakadilan. Dalam puisi tersebut ia menekankan bahwa dirinya dengan jutaan orang menjadi saksi bengisnya kehidupan karena surat sakti bertebaran yang digunakan para penguasa dengan dalih memperlancar urusan, tak terkecuali hukum yang tidak mampu merajang bengisnya kebiadaban. Ia mengungkapkan bahwa dirinya sebagai seorang penyair dengan segala pengetahuan tentang ketidakberesan negeri, hanya digambarkan sebagai rakyat biasa yang</p>

No	Bait	Analisis
7	Makna tindakan	berperan sebagai penonton dengan <i>channel</i> yang dapat dipilih. Memilih di antara ‘drama kekejaman’ atau justru ‘dagelan’. Pada penggalan bait ketujuh, ia ingin menyampaikan melalui sebuah karya sastra sebagai manifestasi kehidupan di masa penuh kebiadaban sebelum hilang ditelan zaman.

Stilistik

Stilistik memiliki keterkaitan dengan *style language/* gaya bahasa dan terdiri atas leksikon. Eriyanto (2001), menyatakan bahwa elemen leksikon tersebut menandai seorang penyair memilih kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

Tabel 3. Stilistik Puisi “Diorama”

No	Leksikon	Bait
1	Makna tindakan	Pada bait kesatu, puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak menggunakan leksikon yang mengandung makna tindakan, seperti kata <i>meneja</i> , Pada baris <i>cuma meneja ruang gerak yang kian sesak</i> .
2	Makna mengklaim	Pada bait kedua, puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata <i>berdosa</i> , pada baris yang berbunyi <i>menjadi bagian yang berdosa</i> , dalam hal ini adanya pengakuan dari seorang penyair atas perbuatan yang tak benar.
3	Makna sifat	Pada bait ketiga, puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak menggunakan leksikon yang memuat makna sifat, yakni <i>gagu</i> pada baris yang berbunyi <i>kesaksian para penyair gagu</i> . ‘Gagu’ merupakan makna sifat, yakni mengacu pada seorang penyair yang tidak bisa bicara tentang fenomena kekejaman yang ia amati.
4	Makna tuduhan	Pada bait ketiga, puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak menggunakan leksikon yang memuat makna tuduhan yakni <i>mengepung</i> , pada baris yang berbunyi <i>kesaksian dunia yang mengepung kita</i> .
5	Makna sifat	Pada bait kelima, puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak menggunakan leksikon yang memuat makna sifat, yakni ‘menjelma’ pada baris yang berbunyi bahwa <i>puisi bisa menjelma tanda</i> . <i>Menjelma</i> merupakan makna sifat, yang mengacu pada suatu puisi yang bisa berubah wujud menjadi tanda atas media-media yang dahulu dibungkam
6	Makna menuduh	Pada bait keenam, puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak menggunakan leksikon yang memuat makna menuduh, yakni ‘berseliweran’ pada baris yang berbunyi ‘mereka berseliweran ke segala penjuru. Berseliweran dalam baris tersebut mengacu pada kegiatan bolak-balik ke segala penjuru untuk hal yang tidak benar.
7	Makna tindakan	Pada bait ketujuh, puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak menggunakan leksikon yang memuat makna tindakan, yakni ‘kukabarkan’ pada baris yang berbunyi <i>kesaksian yang kukabarkan kepadamu</i> . Kukabarkan merupakan makna tindakan yang mengacu pada hal yang dikabarkan oleh sang penyair sebagai saksi tentang kebiadaban zaman.

Retoris

Retoris merupakan gaya bahasa yang dituangkan oleh pengarang ketika dalam karya tulisnya. Dalam hal ini, gaya bahasa memiliki fungsi memengaruhi serta erat kaitannya

dengan bagaimana suatu pesan dapat diterima oleh pembaca. Retoris dapat dilakukan dengan penekanan dengan wujud penekanan dengan berbagai cara, di antaranya mempertanyakan, menghujat, ataupun mengkritik.

Penekanan pada puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak terdapat pada pengulangan atau repetisi pernyataan kesaksian seorang pengarang sebelum pengungkapan perlawanan kultural yang termuat dalam puisi. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bait dengan bunyi pernyataan pengulangan yakni sebagai berikut.

Kesaksiankulah ini

Pernyataan tersebut termuat dalam awalan setiap bait sebagai pernyataan. Pengulangan pernyataan dianggap penting oleh sang pengarang dalam puisi tersebut. Repetisi pernyataan dari setiap bait merupakan bentuk penegasan bahwa sang penyair tersebut adalah saksi dibalik fenomena ketidakbenaran masyarakat.

b. Kognisi Sosial

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Dalam tahapan kognisi sosial, dibahas bagaimana produksi suatu wacana yang melibatkan kognisi individu dari sang pengarang. Ada beberapa indikator yang dilihat dalam kognisi sosial ini, yaitu pengetahuan dan budaya serta opini dan sikap.

Puisi “Diorama” adalah puisi yang sarat akan perlawanan kultural. Melalui puisi tersebut ia ingin menyampaikan potret kehidupan atas kebengisan peradaban yang menyekap awak media. Ia berharap bahwa puisi ini dapat dijadikan sebagai wadah perekam zaman. Puisi yang ditulisnya berkaitan dengan berbagai fenomena kehidupan yang mengulik permasalahan dalam segi ketidakadilan, penindasan, kekuasaan, dan kekuasaan. Bersumber dari hal tersebut, puisi ini sering dilihat sebagai representasi kenyataan di zamannya. Sebagai sastrawan ia hanya dapat mengamati fenomena ketidakbenaran yang terjadi di negaranya. Hal ini dapat terlihat dalam contoh kutipan berikut.

*Kesaksian tentang dubia yang mengepung kita
Dimana aku dan kamu berkubang di dalamnya
Menjadi pihak yang tak bisa bergerak
Terjebak dalam lubang yang kian sesak
Dimana perampasan dan perampokkan telah menjelma hukum*

*lahirlah anak-anak kita lewat tabung-tabung televisi
dimana tangisnya menjelma tangga agu-lagu dunia
yang menggema menjauh dari kesahajaan tembang bumi pertiwi*

*mereka, anak-anak kita
tidak lagi darah daging kita sendiri
lantaran daginya telah tampung diototi parfum industrialisasi
hingga terkesiaplah kita, tatkala mereka tak punya jati diri.*

Berdasarkan penggalan puisi di atas, dapat ditafsirkan bahwa puisi “Diorama” seakan-akan menunjukkan, bahwa puisi “Diorama” yang ditulis Leak memiliki kemampuan untuk memotret ciri suatu zaman. Karenanya, dalam hal ini sastra dapat diungkap untuk

memaknai ikhtisar fenomena yang ada, demikian pula sebaliknya, fenomena sosial menjadi sumber bagi Sosiawan Leak untuk menulis sebuah puisi.

Puisi tersebut diharapkan oleh Sastrawan Leak menjadi dokumen sosial atas ketidakbenaran yang terjadi di negeri. Hal ini ditandai oleh beberapa hal, yang pertama unsur dalam puisi tersebut dihubungkan dengan unsur sosial budaya yang memiliki korelevansi dengan situasi budaya yang terdapat di negeri. Kedua, puisi tersebut mengungkap tentang citra politik tentang ketidakadilan, penindasan, kekerasan, perkembangan industrialisasidan teknologi yang dapat dilihat dalam sisi perkembangan. Ketiga, puisi “Diorama” yang ditulis oleh Sosiawan Leak mengambil tema politik yang memiliki hubungan dengan kenyataan di luar karya sastra.

Bersumber dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi “Diorama” dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengungkap realitas fenomena kehidupan. Karenanya, Sosiawan Leak memilih menampilkan realitas dalam bentuk karya sastra.

c. Konteks Sosial

Eriyanto (2001), menyatakan bahwa konteks sosial mengungkap bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Musyafa’ah (2017) yang menyatakan bahwa konteks sosial membahas bangunan wacana yang berkembang di masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi penulis.

Puisi “Diorama” adalah salah satu puisi yang termuat dalam sajak Hoax Sosiawan Leak dalam episode Dioramanegeri. Puisi “Diorama” diciptakan oleh Sosiawan Leak berdasarkan fenomena sosial yang ia amati dalam lingkup kehidupannya serta diolah dengan pikiran yang dianggapnya ideal. Pengungkapan politik yang terang-terangan pada zaman tersebut dianggap berani dan penuh risiko. Namun, dengan kebulatannya, ia berharap karyanya dapat menjadi salah arsip akan kebiadaban zaman negeri. Tak lain daripada itu, perkembangan industrialisasi dan teknologi juga menjadi andil dalam dalam puisi tersebut. Sosiawan Leak dianggap berani karena perlawanan kultural yang ia utarakan dalam bentuk puisi yang sebenarnya membahayakan posisinya. Meskipun karyanya tidak sebesar sastrawan-sastrawan lain, ia percaya bahwa puisi “Diorama” mampu dijadikan sebagai kenangan serta arsip sejarah sosial tentang pergeseran kultural bangsa.

Melalui puisi “Diorama”, kita seolah diajak Sosiawan Leak untuk melihat sebuah penindasan, kekerasan, ketidakadilan, pendidikan yang dicekoki, serta perkembangan industri dan teknologi tentang kejaman zaman.

SIMPULAN

Melalui analisis tematik, penelitian ini mengungkap tema tentang hal yang ingin diutarakan Sosiawan Leak, yakni perlawanan kultural, yakni perlawanan ketidakadilan, perlawanan modernisasi, perlawanan kekuasaan, serta perlawanan pendidikan nonmoral. Analisis skematik puisi “Diorama” dapat dilihat dari 7 baris dan 97 baris yang saling berkorelasi mengungkap pergeseran kultural pada zaman ketika puisi tersebut dihadirkan. Analisis semantik berfungsi dalam mengungkap makna dalam puisi “Diorama” karya Sosiawan Leak. Analisis sintaksis mengungkap keterhubungan kata, frasa, klausa, dan kalimat membentuk suatu kesatuan yang utuh (unity) dalam puisi “Diorama”, karya Sosiawan Leak. Analisis stilistik gaya bahasa dan terdiri atas leksikon yang berfungsi dalam mengungkap kesan yang muncul dari pemilihan kata yang dipilih oleh Sosiawan Leak. Analisis retorik berperan dalam pengungkapan penegasan berupa repetisi atau perulangan yang digunakan oleh Sosiawan Leak dalam pernyataan yang terdapat dalam puisi. Kognisi sosial berperan dalam proses kreatif dari Sosiawan Leak dalam membuat puisi “Diorama” yang bersumber dari kenyataan zaman serta pengolahan gagasan yang dianggapnya ideal. Sementara, dalam konteks sosial, kumpulan

puisi tersebut mengungkap politik yang terang-terangan dari sebuah zaman, ketika pernyataan yang bersinggungan dengan kritik politik dianggap berani dan penuh risiko. Namun, dengan kebulatannya, Sosiawan Leak berharap karyanya dapat menjadi salah arsip akan kebiadaban zaman negeri. Tak lain daripada itu, perkembangan indutsrialisasi dan teknologi juga menjadi andil dalam dalam puisi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada program magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan penulis dalam gagasan berlandaskan keilmuan, khususnya analisis wacana kritis. Penulis sampaikan juga terima kasih kepada sastrawan Sosiawan Leak atas keberaniannya mengekspresikan pikirannya dalam cara kritik yang dibungkus dengan karya sastra yang estetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 529–534.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta).
- Bizawie, Z. M. (2002). *Perlawanan kultural agama rakyat: pemikiran dan paham keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam pergumulan Islam dan tradisi, 1645-1740*. Keris.
- City, I., Shalihah, N., & Primandika, R. B. (2018). Analisis puisi sapardi djoko damono “cermin 1” dengan pendekatan semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1015–1020.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fitriana, R. A. (2019). Analisis wacana kritis berita online kasus penipuan travel umrah (model Teun a. Van Dijk). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54.
- Foss, S. W., & Littlejohn, K. W. (2011). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Husein, M. I., & Wance, M. (2021). Analisis Wacana Kritis Berita Konflik di Media Ambon Ekspres dan Siwalima. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1995–2010.
- Karaf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, N. P. C. (2021). Predikat Persuasif Wacana Poster Covid-19 di Jepang. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Bahasa Dan Budaya (SEBAYA) Ke 1*, 88–97.
- Nurfajriah, S. (2014). *Nilai moral dalam novel orang miskin dilarang sekolah karya Wiwid Prasetyo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di sekolah*.
- Sofa, G. A. (2018). yang Tersembunyi dari Pidato Politik Pertama Anies Baswedan Sebagai Gubernur DKI Jakarta: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 384–402.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta (ed.)). CAPS.
- Tarmini, W. (2012). *Buku Ajar Sistaksis Bahasa Indonesia*. Universitas Lampung Press.

Wahyuni, S. (2017). *Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Dlambah Dajah 1 Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.